

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Aktualisasi diri yang dimiliki manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari merupakan salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari manusia itu sendiri. Karena aktualisasi diri ini seorang manusia secara sadar tentang potensi (fitrah) yang dimilikinya serta peran yang diemban sebagai *khalifatu fil ardh*<sup>1</sup>.

Makna *khalifatu fil ardh* sendiri berarti manusia sebagai makhluk Allah SWT yang dikaruniai berupa akal yang luar biasa dalam mengelola alam semesta, memiliki keleluasaan dalam melaksanakan tugasnya secara sempurna dikarenakan ilmu pengetahuan yang dimiliki dibandingkan makhluk Allah SWT lainnya<sup>2</sup>.

Hakikatnya, manusia diciptakan oleh Allah SWT tentunya memiliki alasan tersendiri selain menjadi objek/individu yang dikategorikan sebagai *khalifatu fil ardh*. Akan tetapi, proses penciptaan manusia yang terjadi tentunya memiliki latar belakang, landasan atau alasan tersendiri, yakni semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT sebagai satu-satunya entitas yang berhak disembah dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Adz-Dzariyat/51: 56.

---

<sup>1</sup> Anisyah Rahmadania dan Hery Noer Aly, "Implementasi Teori *Hierarchy Of Needs Maslow* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 4 (August 6, 2023): 268.

<sup>2</sup> Zul Helmi, "Konsep *Khalifah Fil Ardhi* dalam Perspektif Filsafat (Kajian Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah)," *Intizar* 24, no. 1 (January 1, 2018): 39.

## وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”<sup>3</sup>

Ayat di atas secara kontekstual menyiratkan bahwa dalam proses penciptaan manusia ke muka bumi ini, selain untuk menjadi seorang *khalifatu fil ardh* namun juga memiliki peran lain sebagai seorang hamba (*‘abd*). Ali bin Abi Thalhah dan Ibnu Juraij mengemukakan maksud dari ayat di atas bahwa latarbelakang diciptakannya manusia ialah agar tunduk beribadah dan mengenal Allah SWT secara komprehensif<sup>4</sup>.

Beribadah merupakan salah satu cara dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT atau biasa dikenal dengan istilah *hablum minallah*. Melalui proses beribadah inilah, manusia seharusnya mampu menganalisa dan mencerna tentang dimensi keagungan dan kemaha-besaran Allah SWT sebagai satu-satunya entitas yang berhak disembah melalui proses yang bernama ibadah<sup>5</sup>.

Ibn Katsir mengemukakan bahwa ibadah yang dilakukan gerakan jasmaniah seperti menundukkan badan dalam shalat, yakni rukuk, sujud, dan duduk. Selain itu juga, ibadah juga terdapat perilaku penanaman kesadaran akan keagungan Allah SWT dan keikhlasan hati dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT<sup>6</sup>.

---

<sup>3</sup> QS. Adz-Dzariyat [51] ayat 56

<sup>4</sup> M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2003), 546.

<sup>5</sup> Abdul Kallang, “Konteks Ibadah Menurut Al-Quran,” *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (2018): 6, <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v4i2.630>.

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 8.

Kemudian, Ritonga menambahkan bahwa ibadah adalah bentuk cinta dan kerelaan kepada Allah SWT, baik secara lisan maupun tingkah laku, lahir maupun batin. Perilaku ibadah ini juga termasuk dalam pelaksanaan shalat, zakat, haji dan segala bentuk perilaku yang menghasilkan kebaikan, seperti menyantuni anak yatim, fakir miskin, membaca Al-Quran dan sebagainya<sup>7</sup>.

Hal yang menjadi perhatian dasar dalam pelaksanaan ibadah oleh seorang Muslim ini adalah bagaimana ajaran Islam yang dipelajari dan yang diketahui dapat dikuasai secara komprehensif melalui metode yang sesuai. Sebab, apabila dalam syi'ar Islam tidak tepat dalam metode yang diberikan, mengakibatkan seorang Muslim akan merasa sulit dalam mendapatkan hidayah Allah SWT. Melalui metode bimbingan keagamaan yang diberikan juga menjadi faktor penentu seseorang bisa menerima hidayah atau tidaknya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019), 4.

<sup>8</sup> QS. An-Nahl [16] ayat 125

Merujuk pada ayat di atas, sebagai seorang Muslim yang ingin menyampaikan ajaran Islam juga harus memiliki metode agar seseorang yang menerima ajaran Islam itu tidak merasa adanya justifikasi. Sehingga dengan begitu, ajaran Islam dengan mudah diterima dan dipahami maksud dan tujuan dari ajaran Islam tersebut.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di masa sekarang adalah masih banyak umat Islam yang merasa bahwa dalam menyampaikan ajaran Islam itu perlu memiliki metode penyampaian. dalam melaksanakan ajaran Islam. Belum memiliki pemahaman yang mumpuni dalam ibadah yang dilakukan sesuai dengan kaidah atau syari'at Islam. Bahkan, dalam menyampaikan ajaran Islam itu sendiri perlu menyesuaikan situasi dan kondisi serta kebutuhan audiens<sup>9</sup>. Sehingga yang terjadi adalah kurangnya pemahaman ibadah yang sesuai dengan kaidah atau syari'at Islam mengakar pada pelaksanaan ibadah yang dimaksud. Maka dari itu, diperlukan suatu langkah preventif dalam menjawab fenomena tersebut melalui ranah yang terdapat pada bimbingan penyuluhan Islam yakni bimbingan keagamaan.

Bimbingan keagamaan merupakan upaya yang dilakukan dalam pemberian bantuan kepada individu ataupun kelompok yang tengah mengalami kesulitan secara lahir maupun batin melalui pendekatan

---

<sup>9</sup> Maryatin, "Efektifitas Metode Ceramah Dalam Penyampaian Dakwah Islam: Studi Pada Kelompok Pengajian Di Perumahan Mojosongo Permai Kabupaten Boyolali," *Jurnal Ilmu Dakwah* 34, no. 1 (2014): 103.

agama<sup>10</sup>. Bimbingan keagamaan juga tersedianya proses pertolongan dalam mengatasi kesulitan hidup yang dialami oleh seorang individu, kemudian proses pertolongan tersebut dibangkitkan melalui aspek rohaniannya yakni melalui iman dan taqwa kepada Allah SWT<sup>11</sup>. Melalui bimbingan keagamaan yang dilakukan, harapannya apa yang belum dipahami dalam melakukan ibadah sesuai dengan kaidah atau syari'at Islam dapat diwujudkan secara optimal.

Dari berbagai permasalahan yang dikemukakan, peneliti tertarik untuk meneliti metode bimbingan keagamaan yang dilakukan pada kajian kitab *Safinatun Najah* di Majelis Ta'lim Addhiyaul Musthofawy Kelurahan Kumai Hilir. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan metode bimbingan keagamaan yang dilakukan pada kajian kitab *Safinatun Najah* yang disampaikan di Majelis Ta'lim Addhiyaul Musthofawy Kelurahan Kumai Hilir.

Maka, sebagai penunjang dalam menyampaikan materi yang berhubungan dengan pemberian pemahaman kepada masyarakat dalam melaksanakan ibadah yang sesuai dengan kaidah atau syari'at dengan mempelajari kitab *Safinatun Najah*. Kitab ini dipilih dikarenakan, masih banyak masyarakat awam yang melakukan ibadah namun belum optimal

---

<sup>10</sup> Sani Peradila dan Siti Chodijah, "Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini," *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020): 139.

<sup>11</sup> Heriyadi, "Evaluasi Metode Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Anak Di Lembaga Cilinaya Institute Lombok Tengah," *Al-Insan* 4, no. 1 (2023): 31.

dalam memahami tentang syarat, rukun ataupun perkara yang dapat membatalkan peribadahan yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik mengambil judul “**Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab *Safinatun Najah* di Majelis Taklim Addhiyaul Musthofawy Kelurahan Kumai Hilir Kabupaten Kotawaringin Barat**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang disampaikan sebelumnya, maka rumusan permasalahan yang akan diteliti ialah:

1. Bagaimana bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Safinatun Najah* di Majelis Taklim Addhiyaul Musthofawy Kelurahan Kumai Hilir Kabupaten Kotawaringin Barat?
2. Apa metode bimbingan keagamaan yang dilakukan pada kajian kitab *Safinatun Najah* di Majelis Taklim Addhiyaul Musthofawy Kelurahan Kumai Hilir Kabupaten Kotawaringin Barat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Safinatun Najah* di Majelis Taklim Addhiyaul Musthofawy Kelurahan Kumai Hilir Kabupaten Kotawaringin Barat.

2. Untuk mengetahui metode bimbingan keagamaan yang dilakukan pada kajian kitab *Safinatun Najah* di Majelis Taklim Addhiyaul Musthofawy Kelurahan Kumai Hilir Kabupaten Kotawaringin Barat.

#### **D. Signifikasi Penelitian**

Pada penelitian ini, signifikasi diperlukan agar peneliti bisa memfokuskan tujuan dari penelitian. Signifikasi dikategorikan dalam teoritis dan praktis. Mengenai manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Mampu menambah wawasan dan khazanah keilmuan yang berkaitan dengan konsentrasi Bimbingan Rohani Islam Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi para aktivis dakwah atau pembimbing dalam memberikan bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Addhiyaul Musthofawy, khususnya untuk peningkatan pemahaman ibadah yang sesuai dengan kaidah atau syari'at Islam.

#### **E. Definisi Operasional/Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman judul proposal yaitu “Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab *Safinatun Najah* dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah di Majelis Taklim Addhiyaul Musthofawy Kelurahan Kumai Hilir Kabupaten Kotawaringin Barat”:

## 1. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan merupakan upaya yang dilakukan dalam pemberian bantuan kepada individu ataupun kelompok yang tengah mengalami kesulitan secara lahir maupun batin melalui pendekatan agama<sup>12</sup>. Melalui bimbingan keagamaan juga terdapat proses pertolongan dalam mengatasi kesulitan hidup yang dialami oleh seorang individu, kemudian proses pertolongan tersebut dibangkitkan melalui aspek rohaniannya yakni melalui iman dan taqwa kepada Allah SWT<sup>13</sup>.

Jadi, bimbingan keagamaan menurut peneliti merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu untuk mengarahkan dirinya dalam memecahkan masalah melalui pendekatan keagamaan. Dengan begitu, problematika yang dihadapi individu tadi dapat terselesaikan dengan optimal.

## 2. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan meliputi metode ceramah, metode wawancara, diskusi, bimbingan kelompok (*group guidance*) dan ceramah.

## 3. Kitab *Safinatun Najah*

*Safinatun Najah* merupakan salah satu kitab fiqh madzhab Imam Syafi'i yang penulis dari kitab ini bernama Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadhromi pada bulan Rajab tahun 1353 H atau bertepatan pada tahun

---

<sup>12</sup> Peradila dan Chodijah, *op. cit.* hlm. 139.

<sup>13</sup> Heriyadi, *op. cit.* hlm. 31.

1932 M. Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadhromi menulis kitab *Safinatun Najah* ini yang kemudian terbagi dalam 4 (empat) juz<sup>14</sup>.

Secara umum, kitab *Safinatun Najah* memuat berbagai pembahasan yang berkenaan dengan syari'at Islam itu sendiri. Pembahasan yang ada pada kitab ini mencakup pokok-pokok agama secara terpadu, lengkap dan utuh seperti pembahasan dasar tentang syari'at, *thaharah* (bersuci), shalat, zakat, puasa dan haji yang ditambahkan oleh para ulama lainnya<sup>15</sup>.

Menurut peneliti, kitab *Safinatun Najah* ini merupakan salah satu diantara kitab fikih yang sangat praktis dalam mengkaji lebih dalam permasalahan tentang fikih. Terutama dalam pembahasan mengenai syari'at, bersuci, dan beribadah. Dengan begitu, landasan individu dalam melakukan rutinitas ibadah bisa dipertanggungjawabkan dengan adanya kitab *Safinatun Najah*.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian yang akan dilakukan, terdapat berbagai rujukan penelitian sebelumnya dengan adanya penelitian terdahulu. Hal ini dapat menjadi rujukan dalam penelitian tentang Bimbingan Keagamaan Melalui

---

<sup>14</sup> Mega Ayu Utamima and Faelasup, "Pembelajaran Kitab Safinatun Najah dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Sangatta," *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 7 (2024): 964.

<sup>15</sup> Jumadi Landjai, "Pembelajaran Kitab Safinah An-Najah dan Implementasinya di Kalangan Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ambon," *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 4, no. 1 (2022): 38.

Kajian Kitab *Safinatun Najah* di Majelis Ta'lim Addhiyaul Musthofawy Kelurahan Kumai Hilir, yakni sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Tubagus Fahmi, mahasiswa UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam tahun 2016 yang berjudul Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab *Safinatun Najah* dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Shalat Fardlu di Majelis Ta'lim Al-Hikmah Kelurahan Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal<sup>16</sup>. Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian ini berfokus dalam pembahasan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Safinatun Najah*. Adapun untuk perbedaan yang ditemukan dari penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada tujuan dari pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan. Penelitian terdahulu berupaya meningkatkan motivasi ibadah shalat fardlu, sedangkan penelitian ini berupaya mengetahui secara mendalam metode bimbingan keagamaan yang dipakai dalam kajian kitab *Safinatun Najah*.
2. Skripsi oleh Widi Brahmanto Putra, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam tahun 2020 yang berjudul Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Melalui Kajian

---

<sup>16</sup> Tubagus Fahmi, "Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab *Safinatun Najah* Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Shalat Fardlu Di Majelis Taklim Al-Hikmah Kelurahan Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal" (UIN Walisongo Semarang, 2016).

Kitab Klasik di Majelis Ta'lim As-Sabiliy Cisoka<sup>17</sup>. Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah pada bimbingan agama yang dilakukan. Adapun untuk perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan terdapat pada tujuan dan fasilitas penunjang bimbingan agama yang dilakukan. Penelitian terdahulu bertujuan dari bimbingan agama yang dilakukan dapat meningkatkan pemahaman agama melalui kajian kitab klasik/kitab kuning, sedangkan penelitian ini bagaimana metode bimbingan keagamaan yang dilakukan melalui pembahasan kajian kitab *Safinatun Najah*.

3. Skripsi oleh Awal Muhammad Syahril, mahasiswa UIN Alauddin Makassar, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2016 yang berjudul Efektivitas Pengajian Kitab Safinatun Najah Untuk Membentuk Kemampuan Pemahaman Fikih Peserta Didik di MTs Firdaus Kalabbirang, Kec. Bantimurung, Kab. Maros<sup>18</sup>. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada pembahasan kitab *Safinatun Najah*. Adapun untuk perbedaan dari kedua penelitian ini pada tujuan dan arah penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu menggunakan kitab *Safinatun Najah* sebagai media yang digunakan dalam mengukur sejauh mana tingkat pemahaman fikih

---

<sup>17</sup> Widi Brahmanto Putra, "Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Melalui Kajian Kitab Klasik Di Majelis Taklim Al-Sabiliy Cisoka," *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

<sup>18</sup> Awal Muhammad Syahril, "Efektivitas Pengajian Kitab Safinatun Najah Untuk Membentuk Kemampuan Pemahaman Fikih Peserta Didik Di MTs Firdaus Kalabbirang, Kec. Bantimurung, Kab. Maros," *Skripsi* (2016).

peserta didik di jenjang MTs. Sedangkan penelitian ini, berfokus pada metode bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Safinatun Najah* yang dilakukan dan subjeknya adalah jama'ah Majelis Ta'lim Addhiyaul Musthofawy di Kelurahan Kumai Hilir.

4. Skripsi oleh Yasin Munandar, mahasiswa IAIN Ponorogo, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2018 yang berjudul Studi Analisis Materi Fikih Dalam Kitab *Safinatun Najah* Karya Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadhromiy dan Relevansinya dengan Materi Fikih Kelas VII MTs. Persamaan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan kitab *Safinatun Najah* sebagai variabel dalam melakukan penelitian. Sedangkan untuk perbedaan dari penelitian yang dilakukan hal yang paling mencolok adalah yang digunakan oleh peneliti terdahulu menjadikan kitab *Safinatun Najah* untuk dianalisa dan dikaji relevansinya dengan materi fikih kelas VII jenjang madrasah tsanawiyah (MTs). Sedangkan penulis menjadikan kitab *Safinatun Najah* sebagai media dalam penentuan metode bimbingan keagamaan pada majelis taklim Addhiyaul Musthofawy di kelurahan Kumai Hilir.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam proposal skripsi ini, peneliti menggunakan sistematikan yang terdiri dari 5 (lima) bab dan masing-masing bab terbagi menjadi beberapa subbab yaitu:

BAB I: Pendahuluan. Pada bab ini menggambarkan tentang gambaran umum yang akan diteliti yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Teori. Melalui bab ini peneliti akan menerangkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian serta teori-teori yang berkaitan dalam penelitian ini.

BAB III: Metode Penelitian. Bab ini terdiri dari metode penelitian, lokasi penelitian, jenis penelitian, subjek dan objek penelitian. Selain itu juga terdapat pembahasan mengenai teknik pengumpulan data, pengelolaan dan analisis data, serta keabsahan data.

BAB IV: Bimbingan Keagamaan Ustadz Munir melalui Kajian Kitab *Safinatun Najah* dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah di Kelurahan Kumai Hilir. Pada bab ini memuat penyajian dan analisis data yang berhubungan dengan rumusan masalah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

BAB V: Penutup. Berisikan mengenai kesimpulan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang disesuaikan, dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang disajikan secara singkat dan jelas. Selanjutnya, saran merupakan himbauan kepada pembaca atau instansi terkait agar saran yang dipaparkan dapat memberikan pengetahuan dan manfaat, sehingga penelitian yang dilakukan dapat dikembangkan menjadi bahan kajian penelitian berikutnya.